

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri. Diantaranya penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut menyebabkan ketidakmampuan baik individu maupun keluarga serta dapat menghambat pembangunan, karena tidak produktif dan tidak efisien. Halusinasi biasanya muncul pada pasien gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Novitasari, 2019). Gangguan jiwa salah satunya *skizofrenia*, *skizofrenia* merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Gejala yang timbul pada skizofrenia salah satunya halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan penerimaan pancaindra tanpa ada stimulus eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perasaan). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat atau kronik dengan gejala salah satunya halusinasi (Pratiwi, 2018).

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Oktaviani, 2022).

Gangguan kesehatan jiwa sudah menjadi masalah yang sangat serius, pada tahun 2017 paling tidak satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 2-3 % dari jumlah penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat. Bila separuh dari mereka memerlukan perawatan di rumah sakit dan jika penduduk Indonesia berjumlah 120 juta orang. maka 120.000 orang. gangguan jiwa berat (*skizofrenia*) di Jawa Timur Pada tahun 2018 didapatkan data nasional tentang angka kejadian sebesar yaitu 1,4% (Riskesdas, 2018).

Cara melakukan asuhan keperawatan mampu memberikan cara untuk mengontrol halusinasi melalui strategi pelaksanaan yang dapat dilakukan ada 4 cara yaitu, mengajarkan tehnik menghardik, mengajarkan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan minum obat dengan benar dan teratur, dan melakukan kegiatan terjadwal untuk

mencegah halusinasi terjadi kembali. Teknik menghardik adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat halusinasi dengar. Menghardik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengendalikan halusinasi dengar dengan menolak halusinasi apabila halusinasi muncul. Pasien akan dilatih untuk untuk mengatakan tidak terhadap isi halusinasi yang muncul dan tidak mempercayai atau tidak memperdulikan isi halusinasinya, apabila pasien mampu untuk mengendalikan pikirannya maka pasien akan mampu untuk dapat mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik. Menghardik dapat bermanfaat untuk mengendalikan diri dan tidak mengikuti suara atau halusinasi yang muncul. Kemungkinan halusinasi muncul masih tetap ada tetapi dengan dilakukannya terapi ini diharapkan klien tidak akan larut untuk mengikuti isi dari halusinasi tersebut (Modiska, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karina Anggraini, dkk, yaitu terapi mengardik dilakukan dengan dua cara yaitu menutup telinga dan tidak menutup telinga. Setelah dilakukan terapi menghardik dengan menutup telinga yaitu dari kategori sedang sebanyak 26 (65%) dan kategori berat sebanyak 14 (35%) dan kategori berat sebanyak 14 (35%), menjadi kategori ringan pada seluruh responden yang berjumlah 40 (100%). Kemudian setelah dilakukan terapi menghardik tanpa tutup telinga dengan kategori sedang sebanyak 18 (54,5%), kategori berat 14 (42,4%), dan kategori ringan sebanyak 1 (13,0%), menjadi kategori sedang sebanyak 22 (66,7%), kategori ringan 11 (33,3%). Hasil dari penelitian

yang dilakukan tersebut dapat membuktikan bahwa terapi menghardik dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah pada karya ilmiah ini dibatasi pada asuhan keperawatan jiwa pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Desa Sukorambi

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan pada orang dengan gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan keperawatan.

2. Manfaat Praktik

- a. Perawat

Perawat dapat memberikan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi sesuai prosedur terutama dalam memberikan informasi tentang menghardik yang baik dan benar.

- b. Rumah Sakit

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah ketrampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam keperawatan jiwa dan referensi penulis lain untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien halusinasi

d. Penderita gangguan jiwa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien halusinasi terkait cara penatalaksanaan menghardik yang baik dan benar.

